

JURNAL ILMIAH

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN LANSIA TERHADAP PENATALAKSANAAN HIPERTENSI

Anitha

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kesetiakawanan Sosial Indonesia
e-mail: nitaanitha746@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi banyak dialami oleh sejumlah lansia dan berdampak buruk karena mengenai organ-organ vital seperti jantung dan ginjal yang dapat menyebabkan kematian. Kematian akibat hipertensi dapat dicegah dan diatasi dengan cara melakukan penanganan hipertensi. Penanganan hipertensi pada lansia terdiri dari penanganan farmakologi yaitu menggunakan obat-obatan dan penanganan nonfarmakologi yaitu modifikasi pola hidup. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penanganan hipertensi pada lansia di RT 10 Kelurahan Rawa Buaya. Desain penelitian yang digunakan adalah desain potong lintang (*cross sectional*) dan data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 48 responden dengan menggunakan metode *random sampling*. Hasil penelitian menggunakan uji statistik *chi square* diperoleh hasil adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penanganan hipertensi pada lansia ($p\text{ value} = 0,002$). Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penanganan hipertensi pada lansia di RT 10 Kelurahan Rawa Buaya. Saran bagi peneliti selanjutnya agar mengembangkan penelitiannya terkait dengan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap penatalaksanaan hipertensi terutama pada lanjut usia (lansia).

Kata kunci : Pengetahuan, lanjut usia, penanganan hipertensi

ABSTRACT

Hypertension is experienced by a number of elderly people and has a bad impact because it affects vital organs such as the heart and kidneys which can cause death. Death due to hypertension can be prevented and overcome by handling hypertension. Handling hypertension in the elderly consists of pharmacological treatment, namely using drugs and non-pharmacological treatment, namely lifestyle modification. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and the management of hypertension in the elderly in RT 10, Rawa Buaya Village. The research design used was a cross-sectional design and data were collected using a questionnaire. The sample in this study amounted to 48 respondents using random sampling method. The results of the study using the chi square statistical test showed that there was a significant relationship between the level of knowledge and the management of hypertension in the elderly ($p\text{ value} = 0.002$). The conclusion of the study shows that there is a relationship between the level of knowledge and the management of hypertension in the elderly in RT 10, Rawa Buaya

Village. Suggestions for further researchers to develop research related to other factors that influence the management of hypertension, especially in the elderly (elderly).

Keywords: *Knowledge, seniors, hypertension handlin*

PENDAHULUAN

Hipertensi memiliki dampak yang buruk bagi organ vital hingga berdampak pada kematian. Wulandhani, Nurchayati dan Lestari (2014) mengatakan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh hipertensi antara lain gagal jantung, gagal ginjal dan stroke. Komplikasi yang ditimbulkan hipertensi ke beberapa organ vital apabila tidak terkontrol akan mempercepat mortalitas (Anggraini et al, 2009).

Hipertensi masih menjadi masalah kesehatan di dunia seperti Asia Tenggara dan bahkan di Indonesia. Data yang diperoleh dari WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2013, kasus hipertensi di dunia mencapai 1 miliar kasus. Angka kejadian hipertensi di Asia Tenggara pada tahun 2014 berdasarkan data statistik terbaru mencapai 62,6 juta sedangkan di Indonesia mencapai 59,3 juta (WHO, 2015).

Insiden kasus hipertensi meningkat seiring meningkatnya umur individu. Hipertensi banyak dialami oleh sejumlah lansia dengan usia yang mencapai ≥ 60 tahun. Berdasarkan hasil studi pada tahun 2010 diketahui bahwa hipertensi sudah banyak diderita oleh penduduk lansia di seluruh dunia, kasus hipertensi semakin meningkat pada umur 60 tahun keatas dengan jumlah kasus sebanyak 600 juta atau sekitar 60% dari keseluruhan populasi lansia (Babatsikou & Zavitsanou, 2010). Prevalensi hipertensi berdasarkan hasil penelitian di kawasan Asia yaitu di kota Taiwan diketahui bahwa pada usia diatas 65 tahun dengan

kriteria hipertensi berdasarkan JNVC ditemukan sebesar 60,4 % atau 1,8 juta jiwa dari keseluruhan populasi lansia (Mustamin, 2010). Di Indonesia kasus hipertensi pada lanjut usia dengan umur lebih dari 60 tahun telah mencapai jumlah 11,8 juta (Triyanto, 2014).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif korelasional dengan rancangan *cross sectional*. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah hubungan tingkat pengetahuan dengan penanganan hipertensi. Semua faktor dalam penelitian ini diukur secara bersamaan dalam satu waktu. Tempat penelitian ini dilaksanakan di RT 10 Kelurahan Rawa Buaya.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh lansia dengan hipertensi yang berjumlah 328 orang. Jumlah Sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 orang lansia dengan menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* atau cara pengambilan sampel secara acak sederhana anggota populasi yang menjadi sampel. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu ; Lansia dengan hipertensi, usia ≥ 60 tahun, berkomunikasi dengan baik serta bersedia untuk menjadi responden. Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah; lansia yang dalam keadaan sakit dan tidak bersedia untuk menjadi responden.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner terdiri dari pengukuran tingkat pengetahuan yang berisi 10 pertanyaan dan dihitung menggunakan skala guttman dan kuesioner penanganan hipertensi yang terdiri dari 15 pertanyaan yang dihitung menggunakan skala guttman. Proses analisa data terdiri dari 2 tahapan yaitu analisa univariat yang berguna untuk menggambarkan distribusi frekuensi pada variabel independen maupun variabel dependen. Sementara analisa bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square*, denganderajat kepercayaan (CI) 95%.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Karakteristik lansia

Tabel 1 Distribusi frekuensi lansia usia ≥ 60 tahun berdasarkan karakteristik lansia

Variabel	n	%
Umur		
60-74 tahun	38	79,2
75-90 tahun	5	10,4
>90 tahun	5	10,4
Jenis kelamin		
Laki – laki	21	43,8
Perempuan	27	46,2
Tingkat pendidikan		
Tidak sekolah	12	25,0
Dasar	23	47,9
Lanjutan	13	27,1
Total	48	100

Pada tabel 1, responden dalam penelitian ini sebagian besar berumur 60-74 tahun dengan jumlah orang sebanyak 38 orang (79,2%) dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu 27 orang (46,2%). Lansia rata-rata memiliki

tingkat pendidikan dasar yakni sebanyak 23orang (47,9%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan	n	%
Tinggi	13	27,1
Sedang	11	22,9
Rendah	24	50,0
Total	48	100

Pada tabel 2, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa ada 24 (50,0%) orang lansia yang tingkat pengetahuannya masih rendah.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Penanganan Hipertensi	n	%
Baik	21	43,7
Kurang	27	56,3
Total	48	100

Pada tabel 3, untuk penanganan hipertensi sebagian besar lansia yaitu sebanyak 27 (56,3%) masih kurang tepat dalam menangani hipertensi yang dideritanya.

Analisis Bivariat

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penanganan hipertensi pada lansia

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penanganan Hipertensi pada Lansia

Tingkat Pengetahuan	Penanganan Hipertensi				p-value
	Baik		Kurang		
	n	%	n	%	
Tinggi	11	22,9	2	4,2	0,002
Sedang	4	8,3	7	14,6	
Rendah	6	12,5	18	37,5	
Total	21	43,7	27	56,3	

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat lansia dengan tingkat pengetahuan yang tinggi mampu melakukan penanganan hipertensidalam kategori baik berjumlah dengan jumlah 13 orang(27,1%) sementara lansia dengan pengetahuan dengan kategori kurang dalam kategori kurang sebanyak 2 orang (4,2%). Responden dengan pengetahuan sedang yang melakukan penanganan hipertensidalam kategori baik berjumlah 4 orang (8,3%) dan dalam kategori kurang berjumlah 7 orang (14,6%). Responden dengan tingkat pengetahuan rendah melakukan penanganan hipertensidalam kategori baik berjumlah 6 orang (12,5%) dan dalam kategori kurang berjumlah 18 orang (37,5%).

Berdasarkan hasil menggunakan uji chi-square diperoleh *p value* sebesar 0,002 artinya $p < 0,05$ maka hipotesis H_a diterima sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penanganan hipertensi pada lansia.

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Lansia Berdasarkan Usia

Dari hasil analisa yang didapat pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa ada 38 responden dengan presentase 79,2% berumur 60-74 tahun dan 5 responden dengan presentase 10,4% berusia 75-90 tahun, serta terdapat 5 respondendengan persentase 10,4% berusia >90 tahun. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk dengan usia lansia pada tahun2010 berjumlah 18,57 juta jiwa dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan 45 juta jiwa setiap tahunnya. Sehingga pada tahun 2025 jumlah penduduk dengan usia lansia di Indonesia diperkirakan akan bertambah

sekitar 34,22 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2010).

Pertambahan jumlah lansia ini sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Pranata (2016) dimana diketahui jumlah lansia usia 60-74 tahun lebih banyak dibandingkan dengan usia 75 tahun keatas yaitu 61 responden (75,3%). Dalam penelitian yang sama yang pernah dilakukan oleh Lukitasari (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar responden lansia berusia 60-74 tahun dengan jumlah 34 orang (42,2%) sedangkan yang berusia diatas 75 tahun sebanyak 26 orang (36,1%).

Berdasarkan sumber dari literatur, Umur manusia sebagai makhluk hidup dibatasi oleh alam. Umur manusia terbag menjadi dua yaitu umur muda dan umur tua atau lansia. Maksimal umur manusia maksimal adalah sekitar 6 kali umur masa bayi sampai dewasa. Pada dasarnya semua manusia akan melewati tahap menjadi tua. Usia tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, seiring dengan bertambahnya usia seseorang maka akan lebih beresiko untuk mengalami berbagai macam perubahan baik itu perubahan dari segi fisik, psikososial, ekonomi, spritual, kognitif. Perubahan tersebut terjadi sedikit demi sedikit sampai pada titik dimana manusia tidak dapat lagi memenuhi kebutuhannya (Nugroho, 2008).

Gambaran Karakteristik Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden laki- laki, yaitu sebesar 27 orang (56,2%) sedangkan responden laki-laki sebanyak 21 orang (43,8%), karena

sebagian besar populasi adalah perempuan sekitar kurang lebih 66% dari total yang ada di RT 10 Kelurahan Rawa Buaya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubarak dan Iqbal (2010) bahwa angka harapan hidup perempuan pada tahun 1980 adalah 54 tahun dan laki-laki adalah 50 tahun, sedangkan pada tahun 2000 angka harapan hidup perempuan adalah 70 tahun dan laki-laki adalah 65 tahun.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prata dan Scheicer (2012) dengan judul *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian dalam ADL lanjut usia* diketahui bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak daripada jumlah responden laki-laki dari keseluruhan populasi. Penelitian yang sesuai juga dilakukan oleh Utomo (2013) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 orang (70,5%) sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (29,5%).

Gambaran Karakteristik Lansia Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari penelitian yang telah dilakukan menggunakan analisis univariat, diperoleh bahwa sebagian besar responden berpendidikan dasar (SD, SMP) yaitu sebanyak 23 orang (47,9%), sedangkan yang berpendidikan lanjutan (SMA, Perguruan Tinggi) sebanyak 13 orang (27,1%) dan yang tidak bersekolah sebanyak 12 orang (25,0%).

Penelitian ini sejalan dengan yang pernah dilakukan oleh Utomo (2013) yang diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pendidikan dasar (SD, SMP) yaitu sebanyak 50 responden (64,1%) sedangkan yang berpendidikan

lanjutan (SMA, perguruan tinggi) sebanyak 28 responden (35,9%).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada responden mengenai tingkat pendidikan bahwasannya orang tua terdahulu memiliki persepsi atau anggapan bahwa pendidikan yang tinggi tidaklah penting, yang terpenting adalah setelah lulus sekolah bisa langsung bekerja membantu perekonomian keluarga. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor masih ada lansia pada RT 10 dengan tingkat pendidikan yakni sejumlah 18 (37,5%). Menurut literature dikatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan hal terpenting didalam menghadapi sebuah permasalahan apapun itu termasuk permasalahan kesehatan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluimya, hal inilah yang akan membuat seseorang lebih siap dalam menghadapi masalah yang terjadi (Darmojo, 2011).

Gambaran Tingkat Pengetahuan Lansia

Berdasarkan hasil analisis secara univariat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden tentang hipertensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah dengan jumlah responden yaitu sebanyak 24 orang (50%) sementara responden yang memiliki pengetahuan sedang sebanyak 11 orang (22,9%) dan yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 13 orang (27,1%).

Pada penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Utomo (2013) dengan judul penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Hipertensi pada Lansia diperoleh hasil

bahwa jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu sebanyak 38 responden (48,7%) sementara responden dengan tingkat pengetahuan sedang sebanyak 19 orang (24,4%) dan yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 21 orang (26,9%).

Rendahnya pengetahuan responden disebabkan karena kurangnya kemampuan lansia untuk mengingat pengetahuan tentang hipertensi, hal ini dikarenakan lansia secara teori telah mengalami penurunan kemampuan secara afektif. Tingginya angka kesalahan pada jawaban yang ada diresponden dapat juga disebabkan karena menurunnya daya ingat sebagai akibat dari proses menua. Rendahnya pengetahuan lansia juga disebabkan oleh tingkat pendidikan lansia yang sebagian besar adalah SD dan SMP. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang berdasarkan sumber literatur secara umum adalah tingkat pendidikan, pengalaman hidup, kesehatan fisik terutama pada panca indera, usia juga berhubungan dengan daya tangkap dan ingatan terhadap suatu materi, media atau buku (Notoatmodjo, 2007).

Gambaran Penanganan Hipertensi Pada Lansia

Hasil analisis secara univariat diketahui bahwa jumlah responden yang melakukan penanganan hipertensi dalam kategori kurang, jumlahnya lebih banyak yaitu sebanyak 29 orang (60,4%) jika dibandingkan dengan responden yang melakukan penanganan hipertensi dalam kategori baik yaitu sebanyak 19 orang (39,6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2013) yang menyatakan bahwa sebagian

besar responden dalam penelitian tersebut melakukan penanganan hipertensi dalam kategori kurang yaitu sebesar 34 responden (43,6%) sementara responden yang melakukan penanganan hipertensi dalam kategori baik sebanyak 20 orang (25,6%), dan sisanya dalam kategori cukup.

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini melakukan penanganan hipertensi masih dalam kategori kurang, hal ini berkaitan dengan tingkat pengetahuan lansia yang masih kurang. Menurut asumsi peneliti, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya penjelasan yang lebih detail tentang penyuluhan hipertensi. Lansia hanya diberi tahu bahwa tekanan darahnya tinggi dan diberi obat.

Lansia di RT 10 Kelurahan Rawa Buaya yang memiliki pengetahuan hipertensi yang tinggi tetapi penanganan hipertensi masih kurang disebabkan karena sebagian dari mereka belum patuh terhadap pantangan diet hipertensi seperti masih mengkonsumsi makanan tinggi garam, kurang tidur, istirahat, dan merokok. Menurut (Utomo, 2013) hal ini juga bisa diakibatkan oleh adanya penurunan indera pengecap yang dimiliki oleh responden, sehingga menyebabkan responden cenderung menyukai makanan yang asin dan hal ini sulit untuk dihilangkan. Responden yang indera pengecapannya sudah menurun mempunyai kebiasaan menyukaimakanan yang asin, berikut adalah hal yang sulit untuk dihilangkan.

Dalam kesehariannya apabila anggota keluarga memasak dengan jumlah garam terbatas, maka responden masih menginginkan agar ditambahkan garam dengan tujuan agar masakan lebih

terasa enak. Pengaturan pola makan ini perlu diimbangkan dengan olahraga dan istirahat yang cukup sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup penderita hipertensi termasuk dalam menangani hipertensi.

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Penanganan Hipertensi pada Lansia

Hasil uji statistik tentang hubungan pengetahuan dengan penanganan hipertensi pada lansia diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan penanganan hipertensi pada lansial. Hal ini dapat dilihat dari nilai kebermaknaannya (p value= 0,002).

Berdasarkan hasil penelitian lain yang sejalan yang dilakukan oleh Adriansyah (2009) dengan judul Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan pasien penderita hipertensi pada pasien rawat jalan di RSUD H. Adam Malik Medan diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penanganan hipertensi dengan nilai kebermaknaan sebesar 0,025 ($p < 0,05$). Rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh lansia tersebut mengakibatkan pasien sering mengabaikan instruksi yang telah diberikan oleh dokter kepadanya dan pasien beramsumsi bahwa penyakit hipertensi tidak begitu fatal bagi kesehatannya.

Berdasarkan hasil analisis peneliti bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanganan hipertensi salah satunya adalah faktor pengetahuan. Pengetahuan tentang penyakit hipertensi dan cara pengobatan serta perawatannya akan mempengaruhi

kemampuan lansia dalam upaya menangani hipertensi secara mandiri. Pengetahuan yang kurang tentang hipertensi baik itu pencegahan maupun cara penanganannya menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada kepatuhan lansia dalam melakukan penanganan penyakitnya. Faktor lain yang dapat menghambat proses penanganan hipertensi adalah kurangnya informasi kesehatan atau penyuluhan kesehatan dari petugas kesehatan. Tingkat pengetahuan dan pemahaman yang baik, karena hal ini dapat menentukan seorang lansia dengan hipertensi dalam melakukan penanganan yang benar dan tepat.

KESIMPULAN

1. Responden dalam penelitian ini berumur 60-74 tahun
2. Sebagian besar lansia yang mengalami hipertensi adalah perempuan
3. Sebagian besar lansia yang mengalami hipertensi berpendidikan dasar
4. Sebagian besar lansia yang mengalami hipertensi memiliki tingkat pengetahuan rendah
5. Sebagian besar lansia yang mengalami hipertensi melakukan penanganan hipertensi masih dalam kategori kurang
6. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penanganan hipertensi pada lansia

SARAN

1. Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan terdekat diharapkan mampu memfasilitasi kebutuhan lansia yang didiagnosa menderita hipertensi, sehingga

pada saat akan melakukan kontrol atau pengobatan serta perawatan secara rutin dapat dilakukan dengan pendekatan secara menyeluruh atau pendekatan holistik dengan bantuan dari para Kader.

2. Diharapkan lansia dapat menambah pengetahuan dengan selalu mengikuti pendidikan kesehatan tentang hipertensi dan mengingatnya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari terutama penanganan secara farmakologis dan nonfarmakologis untuk menurunkan tekanan darah yaitu dengan rutin minum obat dan modifikasi pola hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah. (2009). *Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan pasien penderita hipertensi pada pasien rawat jalan di RSU H. Adam Malik Medan*. [Http://repository.usu.ac.id](http://repository.usu.ac.id).
- Anggraini, A.D., Asputra, H., Siahaan, S.S., Situmorang, E., and Warren, A. (2009). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi. Diakses dari Faculty of Medicine Riau. Situs Web <https://yayanakhyar.files.wordpress.com/2009/02>
- Babatsikou, F., Zavitsanou, A. (2010). Epidemiology of hypertension in the elderly. *Health Science Journal*. Vol. 2. 24-33
- Darmojo, R. (2011). *Buku Ajar Geriatric (Ilmu Kesehatan Lanjut Usia) edisi ke -4*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Notoadmodjo, S. (2007). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Cetakan 2. Jakarta : Rineka Cipta
- Nugroho, W. (2008). *Keperawatan Gerontik & Geriatrik, Edisi-3*. Jakarta: EGC
- Mubarak., & Iqbal, W. (2010). *Ilmu Keperawatan Komunitas Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mustamin. (2010). Asupan natrium, Status Gizi dan Tekanan Darah Tinggi Usia Lanjut. *Jurnal Media Gizi Pangan*. Vol. IX. Edisi 1
- Purwati, R. (2014). Hubungan Pengetahuan pada Pasien Hipertensi dengan Upaya Pencegahan Terjadinya Stroke. Diakses dari http://103.15.241.30/opac/uploaded_files/dokumen_isi/Monograf/APP_ENDIX_091.pdf
- Sefriami. (2010). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pengelolaan Hipertensi pada Penderita Hipertensi. Diakses dari UNISA Yogyakarta. Situs Web <http://opac.unisayogya.ac.id> (Badan Pusat Statistik, 2010).
- Triyanto, E. (2014). *Pelayanan Keperawatan bagi Penderita Hipertensi secara Terpadu*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Utomo, P. T. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Hipertensi pada Lansia. Diakses dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Situs Web http://eprints.ums.ac.id/26548/10/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Wulandhani, S, A., Nurchayati, S., Lestari, W. (2014). Hubungan Dukungan keluarga dengan Motivasi Lansia Hipertensi. *Jurnal Keperawatan*. Vol 1. No.2

World Health Organization. (2013). A Global Brief on Hypertension: Silent Killer, Global Public Health Crises. Geneva: WHO. diakses dari <https://publikasi.poliije.ac.id>

World Health Organization. (2015). A Global Brief on Hypertension: Silent Killer, Global Public Health Crisis. Diakses dari Universitas Andalas. Situs Web <http://scholar.unand.ac.id>